

Pandangan Hidup Orang Sunda: Refleksi dalam Syair Lagu Mang Koko

Sundanese View of Life: Reflections in Mang Koko's Song Lyrics

Abizar Algifari Saiful*, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia. Email: abizaralgifari@upi.edu;
Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-9102-431X>

Received:

10 April 2025

Accepted:

16 October 2025

Published:

30 October 2025

Keywords:

mang koko, song lyrics, view of life, karawitan sunda.

Kata kunci:

mang koko, lirik lagu, pandangan hidup, karawitan sunda.

Citation:

Saiful, A.A. (2025). Pandangan Hidup Orang Sunda: Refleksi dalam Syair Lagu Mang Koko. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 5(2), 73-86
<https://doi.org/10.30872/mebang.v5i2.183>



Abstract:

This research aims to examine the reflection of Sundanese worldview in Mang Koko's song lyrics and the process of packaging them into musical works. The method used is qualitative with a phenomenological approach. Data were collected through literature study, documentation, and interviews, then analyzed using content analysis techniques. The results showed that four elements of Sundanese worldview - spiritual, social, moral, and life balance values - were implied in Mang Koko's lyrics that were born from a process of deep contemplation. Song lyrics do not only convey values, but are consciously arranged based on the cognitive and psychological development levels of listeners, ranging from children to the elderly. This shows the principle of humanity that Mang Koko holds dear. He instills normative values of Sundanese character early on through songs, making music an effective educational and cultural medium.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menelaah refleksi pandangan hidup orang Sunda dalam syair lagu karya Mang Koko serta proses pengemasannya menjadi karya musik. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, dokumentasi, dan wawancara, lalu dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat elemen pandangan hidup orang Sunda - seperti nilai spiritual, sosial, moral, dan keseimbangan hidup - tampak tersirat dalam syair-syair Mang Koko yang lahir dari proses perenungan mendalam. Syair lagu tidak hanya menyampaikan nilai, tetapi disusun secara sadar berdasarkan tingkat perkembangan kognitif dan psikologis pendengar, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Hal ini menunjukkan prinsip humanitas yang dipegang teguh oleh Mang Koko. Ia menanamkan nilai-nilai normatif karakter orang Sunda sejak dini melalui lagu, menjadikan musik sebagai media edukatif dan kultural yang efektif.

1. Pendahuluan

Berbicara mengenai pandangan hidup, tentunya akan mencakup seluruh apa yang dipikirkan, dilakukan, dan diyakini oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Warnaen mengartikulasikan definisi pandangan hidup sebagai sebuah kristalisasi dari nilai-nilai masyarakat pemiliknya yang mereka yakini kebenarannya dan dapat menimbulkan niat yang kuat pada mereka untuk mewujudkannya (Warnaen, 1986, p. 1). Berpijak pada pernyataan tersebut, pandangan hidup bermula dari sebuah kebiasaan yang terakumulasi dan terformulasikan secara organik oleh masyarakat dalam wilayah kebudayaan tertentu (Jenks, 2013, p. 179; Keesing, 1992, p. 133). Warnaen mencoba untuk memformulasikan pandangan hidup orang Sunda yang diungkapkan dari data-data tekstual yang ditentukan syarat khususnya. Penelitian ini membaca dan menganalisis teks berbentuk naskah kuno, cerita roman, cerita pantun, dan sumber literatur lainnya (media artifaktual) (Danesi, 2004, p. 399) yang berbahasa Sunda. Dari kumpulan data tersebut, disarikan menjadi satu alternatif rumusan pandangan hidup orang Sunda dahulu. Meskipun, Rosidi dan Sedyawati berpendapat bahwa pada akhirnya manusia Sunda harus hidup berdampingan, berbaur, dan mengikuti zaman serta pengaruh budaya lain yang ada (mengalami perubahan) (Abdullah, 2006, p. 41; Haviland, 1985, p. 252; Sedyawati, 2014, p. 45), bahkan fokus berkuat pada hal yang sifatnya praktis-pragmatis (Rosidi, 2009, p. 162; Sedyawati, 2015, p. 5).

Dari pernyataan Warnaen yang dibaurkan dengan argumentasi Rosidi dan Sedyawati, kiranya penelitian terkait pandangan hidup perlu terus dilakukan. Hal ini bertujuan supaya pandangan hidup yang diuraikan dahulu dapat dibuktikan, diperbaharui, dan diantisipasi di masa kini. Untuk melakukan hal tersebut, penelitian ini bertujuan meninjau keberlanjutan konsep pandangan hidup orang Sunda. Digunakan syair lagu-lagu Mang Koko sebagai indikator pembacaan relevansi pandangan hidup tersebut. Kesimpulan dan uraian terkait identitas serta karakteristik orang Sunda yang diungkapkan Warnaen, coba untuk dipastikan kembali kesahihannya pada syair lagu Mang Koko. Melihat titimangsa dari publikasi penelitian pandangan hidup orang Sunda yang ada, itu tidak terpaut jauh dengan kemunculan lagu-lagu Mang Koko. Bahkan, dapat dikatakan beriringan.

Kesenian yang digeluti oleh Mang Koko, *Kawih*, merupakan bentuk seni yang cukup tua di Tatar Sunda (Atja & Danasasmita, 1981; Ayatrohaedi, 1987; Kusumadinata, 1927; Lubis, 2003). *Kawih* adalah seni suara vokal yang ber lirik *sisindiran*, syair, atau sajak dengan/atau tanpa diiringi oleh *Waditra* (Rosidi, 2000). Hadirnya *Kawih* di Sunda lebih tua dibandingkan dengan *Tembang*. Berbeda dengan *Tembang* yang erat dengan feodalisme (Salmun, 1958), *Kawih* hidup dan berkembang di kalangan rakyat (Ayatrohaedi, 1987; Rosidi, 2013). *Kawih* terdiri dari dua aspek pembentuk, yakni musik dan sastra (Mulyana, 2005, p. 44). Secara musikal, *Kawih* memiliki irama dan ketukan yang teratur dan diiringi oleh gamelan atau kelompok *Waditra*. Pengolahan unsur musiknya pun lebih terbuka (Wiratmadja, 1996, p. 16). Objek material penelitian ini, yaitu *Kawih Wanda Anyar* atau Mang Koko-an yang akan ditelisik syairnya untuk dibedah dan diungkap keselarasannya dengan pandangan hidup orang Sunda.

Mang Koko atau Koko Koswara merupakan maestro pembaharu karawitan Sunda (Hermawan, 2001; Ruswandi, 1997; Soedarsono, 2002, p. 329). Sudah beratus-ratus karya telah dihasilkannya. Mulai dari bentuk karya *Kawih Kacapi*, *Gending Karesmen*, *Gamelan Wanda Anyar*, hingga *Layeutan Swara*, telah dieksplor untuk menginternalisasikan daya kreativitas yang dimilikinya. Secara holistik karya Mang Koko didominasi oleh bentuk lagu. Serupa dengan pernyataan paragraf sebelumnya, bahwa lagu terdiri dari dua unsur utama yakni musik (bunyi) dan *rumpaka* atau syair. Bila berbicara mengenai satu buah karya lagu (*Kawih*), dua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan. Keduanya berjal-jalin membentuk satu kesatuan karya seni (lagu). Sebagai seorang komposer, kepiawaian Mang Koko dalam mengeksplorasi seluruh unsur musik tidak usah diragukan lagi. Sepanjang perjalanan kariernya, ia telah menemukan sebuah identitas khas yang tampak pada cara mengolah idiom-idiom *Karawitan* Sunda tradisi (Satriana, 2016). Berkat kecerdikannya Mang Koko mampu menyusun teknik tabuhan *Kacapi* dan *Gamelan* tersendiri; sesuai dengan gayanya (interpretasi) (Ruswandi, 1997, p. 64). Sedangkan syair, terdapat dua kelompok lagu yang ada dalam lagu-lagu Mang Koko-an, yaitu pertama, lagu yang syairnya dibuat oleh Mang Koko sendiri, dan kedua, lagu yang syairnya dibuat oleh sastrawan Sunda (Affandie, 2004). Sebagai contoh: Wahyu Wibisana, Rahmatullah Adding Affandie, dan Dedy Windyagiri.

Latar belakang Mang Koko dalam penelitian ini, penting untuk diketengahkan terlebih dahulu. Pasalnya, manusia terbentuk dan tumbuh di lingkungan kebudayaannya (kontekstual); komunikasi yang berlangsung di dalam hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat (Ruben & Stewart, 2013, p. 361). Hal tersebut, amat mempengaruhi proses karya Mang Koko dalam menangkap inspirasi dan menuangkannya dalam sebuah karya seni. Melihat pengalaman pendidikannya, Mang Koko mengenyam pendidikan formal di sekolah Belanda. Berasal dari keluarga terpandang, akses mendapatkan pendidikan lebih mudah didapat. Lingkungan seni sudah melekat sejak ia dilahirkan. Ayahnya seorang seniman *Kacapi Tembang* Cianjuran. Pengaruh mendengar bebunyian tersebut, membentuk dirinya peka terhadap nada-nada. Ketika bersekolah di HIS dan MULO pun, Mang Koko unggul dalam mempelajari dan memainkan alat musik Barat. Pengalaman musikal yang dirasakannya, membentuk orientasi musikalnya. Hastanto menyebutnya dengan istilah bimusikal (Hastanto, 2012, p. 3). Tidak hanya bimusikal, tetapi dwi kebudayaan. Secara tidak langsung, Mang Koko terpengaruh pula dengan pola pikir dan cara kerja orang Barat. Terbukti dari prosesnya dalam menghasilkan sebuah lagu didominasi oleh kegiatan di balik meja; layaknya komposer musik Barat (Satriana, 2016, p. 383). Perjalanan karirnya sebagai seorang jurnalis, pendidik, dan seniman, berpengaruh pula pada gagasan musik yang ditawarkan kepada masyarakat. Sebagai pedagog yang handal, Mang Koko mengklasifikasikan lagunya berdasar pada tingkat kognitif dan psikologis seseorang (tingkat pendidikan). Syair yang disuguhkan kepada pendengar pastinya disesuaikan dengan umur seseorang.

Hardjana menyebut bahwa dalam konteks musik Timur (Indonesia), syair menjadi jiwa dalam sebuah musik (Hardjana, 1983, p. 74). Syair dan musik (bunyi) diposisikan seimbang. Tidak ada yang lebih baik di antaranya. Berpijak pada pernyataan Hardjana tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa musik di Indonesia – khususnya musik tradisi – amat berhubungan dengan sebuah karya sastra (Endraswara, 2018, p. 5). Kata sebagai media ungkap utama karya sastra seperti menjadi pemungkas penyampaian informasi dalam sebuah karya musik (lagu). Untuk membuktikan bernilainya sebuah syair dalam lagu, coba dengarkan sebuah lagu hanya musik iringannya saja, tanpa memunculkan syairnya. Lalu, apa yang muncul dipikiran kita: syair atau gelombang bunyi? Tentu syair yang akan muncul di dalam pikiran. Sebagai makhluk tanda, manusia tidak akan pernah bisa lepas dari sebuah perumpamaan, gambaran, dan analogi. Syair dengan optimal membentuk gambaran tersebut. Menstimulus tubuh untuk dapat meresapi informasi secara teks maupun rasa.

Syair menjadi salah satu bagian yang penting pada sebuah lagu. Posisinya sebagai pengarah maksud dan tujuan dari sebuah lagu. Proses penyusunannya tidak serta merta muncul begitu saja. Syair pada hakikatnya – terlepas dari melodi – sudah merupakan bentuk karya seni yang utuh. Seluruh gambaran dan lukisan imajinasi serta gagasan yang ingin disampaikan seniman dapat ditumpahkan melalui media kata-kata. Sebagai bentuk transformasi, syair dibaurkan dengan unsur teks musik. Hal tersebut menimbulkan perubahan kualitas estetika. Mulai dari bentuk, struktur, fungsi, hingga tafsir makna. Meskipun secara teks kata yang digunakan sama persis, namun bila sudah menjadi sebuah lirik lagu, kata masuk pada proses penempatan keindahan lanjutan.

Mewujudnya sebuah syair lagu tidak akan lepas dari proses kerja kreatif sang seniman. Alam semesta menjadi wahana inspirasi untuk terus bereksplorasi. Tugas seniman menangkap dan memformulasikannya dengan elemen lain. Terlepas dari apa yang menjadi pilihan seniman atas inspirasi yang bertebaran, tubuh akan selalu menjadi media penyerap sekaligus pemancar. Dua aksi ini akan selalu dilakukan. Menerima pertanyaan lalu meresponnya dengan menjawabnya. Karya seni sebagai lontaran jawaban seniman atas respon indranya.

Diketahui, bahwa pandangan hidup orang Sunda bersifat dinamis. Butuh mengurai beberapa literatur untuk membaca perjalanan pandangan hidup orang Sunda sudah sampai mana. Disuguhkan beberapa syair lagu yang perlu dideskripsikan arti dan makna syair tersebut. Setelah itu, dapat dikorelasikan dengan pandangan hidup orang Sunda yang telah dikemukakan di awal. Akumulasi kedua data tersebut menjadi sebuah simpulan dan mencoba menjawab: apakah konsep pandangan hidup orang Sunda masih tercermin dalam syair lagu (karya seni) Mang Koko? Lalu, bagaimana cara Mang Koko mengemas (proses garap) syair tersebut menjadi sebuah lagu (karya musik)? Apakah masih tersirat nilai-nilai normatif di dalamnya? Dengan demikian, tebaran fakta, informasi, dan asumsi tersebut patut untuk dirunut satu per satu dan telisik secara komprehensif.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Creswell, 2017). Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna yang tersembunyi dalam syair lagu karya Mang Koko serta menelusuri bagaimana nilai-nilai budaya Sunda diwujudkan dan dialami secara musikal. Fokus utama penelitian ini adalah pemaknaan terhadap syair dan proses garap lagu sebagai refleksi pandangan hidup orang Sunda, terutama nilai-nilai normatif yang terkandung di dalamnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga jalur utama. Pertama, studi kepustakaan digunakan untuk menelaah teori-teori terkait pandangan hidup orang Sunda, etnomusikologi, serta pendekatan estetika dan edukatif dalam karya Mang Koko. Kedua, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah naskah syair, rekaman lagu, serta arsip yang berkaitan dengan proses kreatif Mang Koko. Ketiga, wawancara mendalam dilakukan terhadap narasumber yang memiliki pengetahuan langsung mengenai karya Mang Koko, termasuk murid, kolaborator, dan pengamat musik Sunda. Jumlah narasumber dalam penelitian ini adalah 3 orang, yakni Ida Rosida (anak kandung Mang Koko), Tardi Ruswandi (peneliti karya Mang Koko), dan Ruhaliyah (peneliti bahasa dan filosofi kebudayaan Sunda).

Seluruh data dianalisis menggunakan analisis konten (Krippendorff, 2018). Analisis ini bertujuan mengungkap struktur makna, simbol, dan pesan-pesan budaya yang tersirat dalam syair dan bentuk musikal, serta keterkaitannya dengan nilai-nilai humanitas dan pendidikan karakter dalam budaya Sunda. Analisis konten dalam penelitian ini dilakukan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam syair dan struktur musikal karya Mang Koko. Proses analisis dimulai dengan reduksi data melalui seleksi informasi yang relevan dari syair, dokumentasi, dan wawancara. Selanjutnya, data dikategorikan ke dalam tema-tema utama seperti pandangan hidup Sunda, proses garap lagu, dan nilai-nilai normatif. Setiap tema dianalisis secara hermeneutik untuk menemukan makna yang lebih dalam, baik secara tekstual maupun musikal. Peneliti menafsirkan simbol, metafora, dan struktur musikal dalam konteks budaya Sunda dan prinsip humanitas Mang Koko. Temuan akhir disintesis untuk menjawab rumusan masalah dan divalidasi melalui perbandingan dengan data wawancara. Hasil analisis disusun dalam bentuk narasi ilmiah yang menunjukkan bagaimana karya Mang Koko menjadi sarana transmisi nilai budaya Sunda.

3. Pembahasan

Interaksi manusia dan kebudayaan akan memunculkan sebuah pandangan hidup. Bila tidak adanya interaksi antar keduanya, mustahil pandangan hidup tersebut akan muncul dan menjadi identitas khas. Manusia sebagai makhluk simbolik memiliki peran utama dalam memproses pengalaman, pemikiran, dan perenungan menjadi sebuah pandangan hidup. Masalah yang dihadapi oleh manusia di muka bumi ini menjadi stimulus bagi pencarian karakteristik tersebut. Telah dikemukakan di atas, pandangan hidup adalah sebuah respon atas stimulus dalam panggung kehidupan (kebudayaan). Pola merespon stimulus tersebut lambat laun menjadi sebuah kebiasaan yang terorganisir dan dianggap sebagai sebuah tanggapan yang pasti. Pandangan hidup dapat disimpulkan dari proses menyarikan berbagai karakter manusia pendukung kebudayaan tersebut. Pandangan hidup dapat disandingkan pula dengan istilah identitas atau kekhasan. Tentunya, identitas dapat diutarakan hanya jika melakukan tinjauan mendalam terkait fakta-fakta sejarah yang ada. Dengan lain perkataan dapat diungkapkan bahwa lewat sejarahnya orang dapat menemukan diri sendiri atau, sebaliknya, orang menemukan sejarahnya agar dapat mengenal kembali diri sendiri atau identitas dirinya. Identitas diri itu demikian pentingnya, karena tanpa dia sukar bahkan mustahil diadakan komunikasi. Identitas mendefinisikan status dan peran seseorang baik secara fisik maupun sosial budaya (Daeng, 2000, p. 42). Tidak bisa menyimpulkan sebuah pandangan hidup yang dilihat dari beberapa manusia atau teks saja. Perlu akumulasi data yang cukup ideal untuk menyimpulkan pandangan hidup masyarakat lokal tertentu.

3.1 Pandangan Hidup Orang Sunda Kini

Menyimpulkan dan menerka pandangan hidup orang Sunda saat ini, membutuhkan perhitungan, pendekatan, dan penafsiran yang multi lapis. Akulturasi dan asimilasi akan terus terjadi. Ini dapat dipandang sebagai kekurangan dan kelebihan. Sebagai kekurangan, keaslian budaya lokal menjadi semakin samar. Sulit untuk dilacak dan diungkapkan kembali ke permukaan. Sedangkan, kelebihannya terletak pada meningkatnya toleransi hidup antar agama, etnis, dan pandangan. Dewasa ini, di Tatar Sunda pun begitu. Dengan kemudahan komunikasi dan berpindah tempat membuat kesempatan bertukar kebudayaan pun semakin mudah. Terbukti dari sifat dan karakter yang tercermin pada orang Sunda. Begitu beragam dan spesifik pandangan hidup orang Sunda yang berdasar pada penelitian Warnaen dan kawan-kawan. Guna membatasi hal tersebut, peneliti merangkup beberapa karakter orang Sunda yang disarikan dari tulisan tersebut. Berikut tabel sebaran pandangan hidup orang Sunda berdasarkan lingkup interaksinya.

Tabel 1. Pandangan hidup orang Sunda berdasarkan lingkup interaksinya

Manusia sebagai pribadi	Manusia dengan masyarakat	Manusia dengan Tuhan	Manusia dengan Alam
Arif	Laki-laki menghormati dan menghargai perempuan	Percaya adanya Tuhan	Menjaga keseimbangan ekosistem alam
Cerdas	Hati-hati dalam berucap	Menjaga komunikasi dengan-Nya (ibadah)	Menghindari kegiatan yang merusak alam
Taat kepada orang tua	Saling tolong-menolong	Segala aktivitas tidak lepas dari landasan keagamaan	
Takwa	Jangan iri		
Pasrah kepada Tuhan	Jangan menyinggung perasaan orang lain		

Sumber: Warnaen et al., 1987

Tabel di atas, mengelompokkan sifat dan karakter orang Sunda sesuai dengan pola interaksinya. Manusia sebagai pribadi (manusia dengan dirinya), manusia dengan masyarakat, manusia dengan Tuhan, dan Manusia dengan Alam. Ruang lingkup ini, mengisyaratkan bahwa manusia tidak berdiri sendiri sebagai makhluk Tuhan paling sempurna. Keberadaannya memerlukan interaksi di antaranya. Interaksi secara horizontal (manusia, alam, makhluk lain) dan vertikal (ruhaniah, transendental) (Supriadin, 2021, p. 40). Untuk memenuhi itu semua, manusia membutuhkan pandangan hidup yang dipandang ideal bagi suatu kebudayaan. Bagi masyarakat Sunda, seluruh pandangan hidup pasti berlandaskan pada keyakinan atas peran Tuhan (sesuatu yang bersifat ruhaniah/transendental). Keyakinan tersebut, kuat dan berakar pada diri orang Sunda. Sehingga, sekompleks apapun gerak langkahnya, pasti akan kembali lagi pada pijakan awal. Posisi Tuhan menjadi logis adanya.

Pandangan hidup orang Sunda kini perlu untuk dipertanyakan kembali. Faktor internal (hasil berpikir) maupun eksternal (sosial-budaya) yang menyerang tidak dapat ditampik keberadaannya. Hal tersebut yang menjadikan pandangan hidup orang Sunda akan selalu bersifat dinamis. Mengikuti arah zaman yang ada. Apalagi pengaruh teknologi yang manusia kini tidak dapat lepas, berdampak pula pada apa yang dipikirkan dan diyakini oleh orang Sunda dewasa ini. Sepatutnya, pandangan hidup orang Sunda yang dikemukakan Warnaen sebagai pijakan utuh orang Sunda dalam mengarungi kehidupan. Dengan kondisi yang pasti akan selalu berubah, sememangnya pandangan hidup orang Sunda patut menjadi rujukan dalam memandang perkembangan orang Sunda dari masa ke masa.

Terbentuknya sebuah pandangan hidup, tidak terlepas dari interaksi di dalam suatu kebudayaan. Proses perwujudan budaya terlahir dalam tiga kompleks, yakni sistem ideologi (ide, gagasan, nilai, norma), sistem sosial (pola aktivitas manusia), dan sistem teknologi (karya manusia dalam bentuk benda ataupun bukan benda) (Danasasmita, 2011, p. 17). Ketiga komponen sistem tersebut, terakumulasi dan memunculkan pola khas yang disebut dengan pandangan hidup. Cakupan pandangan hidup sendiri sungguh luas. Butuh waktu lama untuk mengungkap pandangan hidup yang mendekati sahih.

Mengandalkan data yang bersifat teks, menjadikan pandangan hidup harus diinterpretasikan ulang dari hasil analisis.

3.2 Refleksi Pandangan Hidup Dalam Syair Lagu

Karya seni menjadi salah satu gerbang gambaran dari sebuah kebudayaan. Seni menjadi satu manusia pendukung sebuah kebudayaan tertentu. Ekspresi yang dilahirkan berlandas pada gagasan yang terbentuk dari latar berpikir budayanya. Di samping adanya identitas khas (ego) dari setiap seniman, pola budaya akan tetap hadir dalam kemunculan karyanya. Kelindan teks dan konteks akan terus berinteraksi satu dengan yang lain. Syair menjadi salah satu tawaran teks yang dapat diselami isinya. Di Tatar Sunda, tema syair yang disusun memiliki prioritas selera, berdasar pada pandangan hidup orang Sunda. Tema syair dalam lagu-lagu Sunda, secara eksplisit dijelaskan oleh Syafei. Tema yang diangkat, di antaranya kedalna rasa (cetusan rasa gembira, rasa sedih, dan cinta kasih), kaluhungan budi (keagamaan dan pepeling), wawaran (pemandangan alam, suasana hari, pamolah), pendidikan (pengajaran), sesebred (*sesebred jenaka, garihal, dan cawokah*), menurut umur (anak-anak, remaja, orang dewasa, dan orang tua), dan perjuangan (kepahlawanan dan memupuk rasa kebangsaan) (Syafei, 1984, p. 85).

Dalam tulisan ini, syair Mang Koko menjadi fokus kajian untuk ditemukan apakah tersirat pandangan hidup orang Sunda di dalamnya. Diketahui bahwa Mang Koko merupakan seniman karawitan Sunda mahsyur yang memiliki multi kognisi. Berdasar pada literatur yang telah dikumpulkan, selain handal dan piawai dalam menggarap musik (*Karawitan Sunda*), ia pun amat memperhatikan, mengerti, dan memaknai syair yang akan digunakan pada *Kawih* tersebut. Affandie menyatakan bahwa ketika Mang Koko ingin menggarap sebuah karya *Kawih*, terlebih dahulu ia mempelajari syairnya (Affandie, 2004). Tidak hanya membaca, Mang Koko mendalami, dan merasakan syair tersebut. Itulah yang membuat lagu-lagu ciptaannya berkesan dan bertahan hingga saat ini. Kegiatan garap yang dilakukannya melalui tahap riset terlebih dahulu. Sebelum pada akhirnya, dituangkan dalam media ekspresi bunyi (vokal dan instrumen musik).

Berdasarkan syairnya, lagu-lagu Mang Koko dibagi menjadi dua, yakni lagu yang syairnya ditulis oleh Mang Koko sendiri dan lagu yang syairnya ditulis oleh sastrawan Sunda lain (kolaborasi). Syair yang ditawarkan pada lagu-lagu Mang Koko memiliki ragam tema atau isu, antara lain fenomena alam, kritik sosial, sayang kepada orang tua, hingga patuh terhadap nilai-nilai agama. Bila melihat tema yang diangkat pada lagu Mang Koko, dapat diterka bahwa ia tidak sekadar seniman yang berekspresi. Ada nilai yang ingin disampaikan kepada pendengarnya. Mang Koko memposisikan *Kawih* sebagai media pembelajaran yang efektif. Pasalnya, *Kawih* (kesenian) memiliki daya tarik tersendiri. Anak-anak yang *ngawih*, secara tidak sadar belajar sambil melantunkan syair bermelodi tersebut. Kondisi tersebut membuat anak-anak semakin bahagia. Bahkan, dalam tingkatan lagu Taman Bincarung, anak-anak dapat bermain, bernyanyi, bersosialisasi, sekaligus belajar akan nilai budaya. Guna melihat refleksi pandangan hidup orang Sunda dalam syair Mang Koko, diketengahkan beberapa judul lagu yang akan ditinjau dari segi arti dan tema syair.

3.2.1 Manusia sebagai pribadi

Pandangan manusia sebagai pribadi perlu ditilik dari dalam tubuh dan pikirannya sendiri. Dipandang dari perspektif ontologis, manusia adalah makhluk aktif, kreatif, dan inovatif yang bertanggungjawab mutlak atas segala tindakan (Rosowulan, 2019, p. 37). Manusia yang multi tubuh dapat mengolah, merespon, mencerpap, dan menafsir segala informasi budaya menjadi sebuah pandangan hidup. Khususnya pandangan hidup manusia tradisi di Indonesia (Sunda), tinjauan terkait pandangan hidup perlu disusuri dari data-data yang sifatnya teks. Dalam penelitiannya, Warnaen menggunakan produk teks sebagai data untuk mendapatkan kesimpulan atas karakter pribadi orang Sunda (Warnaen, 1986, p. 15). Ia berkeyakinan bahwa produk tulis yang dihasilkan masyarakat pendahulu akan merefleksikan kondisi apa adanya manusia di zaman tersebut. Kesimpulan tersebut didapat dari menganalisis beberapa produk teks, di antaranya karya roman, naskah kuno, dan berbagai tulisan yang

menggunakan bahasa Sunda serta ditulis dalam kurun waktu yang telah ditetapkan peneliti. Untuk menyarikan macam-macam teks tersebut dilakukan analisis kritis. Seluruh data dikorelasikan dan diakumulasikan menjadi satu simpulan berbasis tinjauan mendalam.

Membaca manusia sebagai pribadi harus memposisikan pandangan dalam refleksi intim individu. Karakter yang disebut merupakan bagian kecil namun berpengaruh terhadap pembentukan pandangan hidup. Menceritakan tentang diri sendiri dan mencoba untuk merenungkan serta mengevaluasi diri melalui dialog batin. Sebagai seorang seniman, Mang Koko telah melakukan itu. Ekspresinya ditumpahkan melalui media kata dan bunyi (lagu). Berikut ditampilkan dua buah lagu, yaitu *Duh Indung* dan *Indung Jeung Anak*.

Duh Indung

*Duh indung ngaraksa ngajaring anak
Najan rungsing matak pusing
Heunteu weleh deudeuh, Mikanyaah asih
Ngamomong jeung dititimang
Duh indung ngaping ngadama-dama ana
Ngamumule buah hate
Ngajungjung tur ngugu-ngugu.
Anak dijieun puputon
Duh indung ... duh indung ...
Timangtiti ngamomong anak
Duh indung Duh indung ...
Teu keundat ngadudu'a*

Indung Jeung Anak

*Euleuh, Ema, itu bulan di langit kumingkin asri
Gumulang lir pameunteu widadari
Ieuh Ujang, ulah samar, apan eta putri pigedengeun Prameswari
Jaga, ieuh ujang, mun hidep jadina pati
Tapi bet aya kalana, geuning ... Ema ...
Anu geulis, anu endah ngahiang duka kamana
Kari diri nganti anu tilem
Rasa rosa deudeupeun reujeung leungiteun
Poma ujang kudu ngarti masing surti
Nu ngahiang, anu tilem, tilemna henteun sabongbrong
Tapi ngancik na dasaring ati
Emh... engke oge hamo burung deui tembung
Naha Ema mangsa datang jeung indit silih baganti
Teu lana lir cahaya katumbiri
Ieuh ujang, ulah samar sakur nu kumalip tara aya nu abadi
Iwal ti Gusti Yang Widi, Gusti Yang Widi*

Bandung, 14 Februari 1969

[Duh Ibu]

Wahai ibu, yang melindungi serta menjaga anak,
Meski sering merasa penat dan pusing,
Kasih dan sayangmu tak pernah surut,
Membimbing, menimang dengan penuh cinta.
Wahai ibu, yang menenangkan hati anak,
Memelihara buah hati dengan tulus,
Menjunjung, menuruti, dan merawat penuh kelembutan.
Anak dijadikan permata hati.
Wahai ibu... wahai ibu...
Begitu hati-hati dalam mengasuh anak.
Wahai ibu... wahai ibu...
Tak henti-henti engkau berdoa.]

[Ibu dan Anak]

Lihatlah, Ibu, itu bulan di langit begitu indah,
Berpendar laksana wajah bidadari.
Nak, jangan keliru, itu putri, permaisuri agung.
Namun hati-hati, Nak, bisa jadi itu adalah bayangan kematian.
Tapi ternyata ada kalanya, Ibu...
Yang cantik, yang indah itu menghilang entah ke mana.
Hanya diri sendiri tersisa, bersama yang telah pergi.
Rasa sedih, rasa kehilangan yang begitu dalam.
Anakku, engkau harus mengerti dan memahami,
Yang menghilang, yang telah tiada, bukanlah lenyap selamanya.
Ia bersemayam dalam lubuk hati.
Ya... kelak akan tampak kembali.
Wahai Ibu, mengapa masa datang dan pergi silih berganti,
Tak lama laksana cahaya pelangi.
Nak, jangan keliru, segala yang nampak tak ada yang abadi,
Kecuali Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang Maha Esa.]

Sesuai dengan judul lagu, *Duh Indung*, tentunya menggambarkan peran seorang ibu. Secara umum, lagu ini menjelaskan bagaimana seorang ibu berkorban untuk anaknya. Menunda istirahat dan rasa lelahnya untuk anak yang disayangnya. Gambaran kasih sayang seorang ibu pun disuratkan pada lagu ini. Sejalan dengan apa yang menjadi landasan pandangan hidup orang Sunda. Pada kalimat akhir, ibu mengembalikan lagi rasa khawatirnya pada yang menciptakan manusia, Tuhan Yang Maha Esa. Kepasrahan yang dilakukan seorang ibu, bukan bentuk ketidakberdayaan, namun sebagai tahapan yang paling tinggi. Mengembalikan kembali semuanya kepada yang Maha Menentukan.

3.2.2 Manusia dengan Masyarakat

Diketahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Dengan demikian, manusia tidak dapat hidup sendiri; perlu peran orang lain. Pada dasarnya, manusia suka berkumpul dan saling berinteraksi antarnya. Kumpulan manusia itulah yang diistilahkan sebagai masyarakat. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi melalui prasana yang tersedia (Koenjtaraningrat, 2015, p. 116). Konteks kata “manusia” di sini bersifat pribadi. Jadi, hubungan manusia dengan masyarakat dapat diisyaratkan sebagai komunikasi antar manusia sebagai pribadi yang merupakan bagian dari kumpulan pribadi lain dalam lingkungan kebudayaan tertentu. Pandangan hidup orang Sunda mengenai manusia dengan masyarakat dianggap suatu hal yang penting untuk dijaga keserasiannya. Pasalnya, kembali lagi pada pijakan dasar orang Sunda, yakni percaya terhadap Sang Penguasa alam semesta. Hubungan vertikal dan horizontal patut dijaga keseimbangannya untuk mencapai satu keharmonisan. Pentingnya menjaga hubungan antara manusia dengan masyarakat tersurat dalam dua syair lagu Mang Koko berikut yang berjudul *Sabilulungan* dan *Karatagan Pamuda Indonesia*. Berikut kita simak kedua syair lagu berikut.

Sabilulungan

Sabilulungan dasar gotong-royong

Sabilulungan sipat silih rojong

Sabilulungan genteng ulah potong

Sabilulungan persatuan tembong (katembong)

Tohaga

Rihaka

Teguh tangguh perbawa *sabilulungan*

Satia

Sadjiwa

Segut singkil ngabasmi pasalingsingan

[*Sabilulungan*

Sabilulungan adalah dasar gotong royong,

Sabilulungan berarti sifat saling menolong,

Sabilulungan ibarat genteng yang tak terputus,

Sabilulungan adalah wujud nyata persatuan.

Kuat,

Berwibawa,

Teguh dan tangguh dalam semangat

sabilulungan.

Setia,

Sejiwa,

Kuat bersatu untuk menyingkirkan segala perpecahan.]

Karatagan Pamuda Indonesia

Rempug jukung Pamuda Indonesia

Tingkahna waspada ariatna

Raksajaring raga sukma

Kukuh pengkuh kuat nadah pangwada

Lemah Cai merdekana abadi

Urang kabeh bakal kagiliran

Teguh nempuh perjuangan rakyat Indonesia

Ngajungjung darajat Bangsa

[*Karatagan Pemuda Indonesia*

Bersatu padu para Pemuda Indonesia,

Sikapnya penuh kewaspadaan dan kehati-hatian,

Menjaga raga dan jiwa dengan sepenuh tenaga,

Teguh, kokoh, dan kuat menghadapi segala tantangan.

Tanah Air merdeka untuk selamanya,

Kita semua akan mendapat giliran,

Teguh menempuh perjuangan rakyat Indonesia,

Menjunjung tinggi martabat bangsa.]

Pada syair lagu berjudul *Sabilulungan*, muncul kata gotong royong, *silih rojong*, persatuan, yang dipungkas oleh *ngabasmi pasalingsingan*. Seluruh kata tersebut merujuk pada konteks kehidupan bermasyarakat. Sebagai manusia, kita dituntut untuk saling membantu, saling menguatkan, untuk mencapai persatuan. Pada akhirnya, menghindari konflik sosial yang ada demi ketentraman dan kedamaian bersama. Gotong royong adalah bentuk kerjasama kolektif untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin diraih secara mufakat dan musyawarah bersama, tanpa mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama (Effendi, 2013, p. 5). Pernyataan tersebut memperkuat arah tujuan syair lagu menuju muara pandangan hidup orang Sunda. Istilah gotong royong memiliki makna yang dalam. Gotong royong pada akhirnya bermanfaat bagi terciptanya rasa persatuan antar manusia.

3.2.3 Manusia dengan Alam

Alam menjadi salah satu stimulus yang ampuh untuk menggairahkan seniman dalam berekspresi (mencipta karya seni). Kehadiran alam yang berdampingan, bahkan menyatu dengan manusia

berdampak pada kondisi fisik dan psikologis yang tidak dapat lepas darinya. Bisa dibilang, alam menjadi gudang imajinasi. Begitupun dengan Mang Koko, tema alam banyak disuguhkan pada syair *Kawih Mang Koko-an*. Alam Tatar Sunda yang begitu indah dan memesona, menggairahkan daya pikir dan kreatif Mang Koko untuk meresponnya dengan membuat sebuah syair lagu. Alam tidak dibaca dari segi keindahannya saja, namun Mang Koko dan sastrawan Sunda, Wahyu Wibisana, menyusun lagu yang berjudul *Guntur Galunggung*. Sesuai dengan kata pertama judul lagu ini “guntur” yang berarti kilat atau petir yang bergemuruh. Lagu ini melukiskan kejadian asli, yakni meletusnya Gunung Galunggung pada tahun 1982. Fakta sejarah mengatakan bahwa letusan Gunung Galunggung merupakan letusan kedua terbesar di Indonesia, setelah Gunung Tambora. Hal ini, mengungkapkan respon orang Sunda terhadap alam. Introspeksi terhadap alam semesta merupakan langkah untuk menghindari dari sifat-sifat negatif (Mukani, 2015, p. 22).

Tanah Sunda

Tanah Sunda (wibawa) gemah ripah (tur endah)
Nu ngumbara suka betah
Urang Sunda (sawawa) sing toweksa (perceka)
Nyangga dharma anu nyata
Seuweu Pajajaran
Mung tong kasmaran
Sing tulaten jeung rumaksa
Miara pakaya
Memang sawajibna
Genten-titen rumawat tanah pusaka

[Tanah Sunda

Tanah Sunda, elok dan makmur nan indah,
 Yang merantau pun merasa betah.
 Kita orang Sunda, dewasa dan waspada,
 Menopang dharma yang nyata.
 Putra Pajajaran,
 Jangan sampai terlena,
 Harus tekun dan selalu menjaga,
 Merawat harta pusaka,
 Itu memang kewajiban,
 Bijaksana memelihara tanah warisan.]

Cinta Nusa

Indonesia gemah ripah loh jinawi
Alam endah, hejo lembok sugih mukti
subur tutuwuhan
beunghar pepelakan
Daun hejo ngemploh, karaharjan lemah cai
Kakayon tumuwuh subur pajangkung-jangkung
Petetan ngawujud sirung pagulung-gulung
piraku rek rela
piraku rek tega
Alam nu ngemploh hejo pinarengan
ngarangrangan, teu kariksa

[Cinta Nusa

Indonesia, makmur dan sejahtera,
 Alamnya indah, hijau, subur penuh berkah.
 Tumbuh-tumbuhan yang subur,
 Tanaman yang melimpah.
 Daun hijau segar, kesejahteraan tanah air,
 Pepohonan tumbuh subur menjulang tinggi,
 Tunas-tunas berkembang, menggulung bersemi.
 Masa harus rela?
 Masa tega membiarkannya?
 Alam yang hijau dan subur,
 Bersama kerusakan yang kian merambah, tak terjaga.]

Dua syair lagu di atas, menegaskan kecintaan orang Sunda terhadap alam yang dimilikinya. Lagu berjudul *Tanah Sunda* dan *Cinta Nusa* merupakan salah satu bentuk ekspresi yang ditumpahkan oleh seniman (Mang Koko) untuk merespon apa yang indranya terima. Memang bukan pertama kalinya tema alam digunakan pada karya seni. Malahan kebalikannya. Alam menjadi induk inspirasi untuk seorang seniman. Manusia memiliki kesamaan dengan alam, keduanya mempunyai sifat pasrah dan tunduk kepada pencipta (Tuhan) (Munir, 2008, p. 249). Tentu, pada akhirnya paradigma orang Sunda akan kembali pada yang Maha untuk kembali berserah. Kecintaan orang Sunda kepada alamnya akan dihubungkan dengan sifat nasionalisme. Seperti yang tersurat dalam syair lagu *Tanah Sunda*. Diwajibkan untuk memelihara dan menjaga tanah sendiri. Ini merupakan perwujudan melanjutkan perjuangan orang tua atau nenek moyang terdahulu (nilai kearifan lokal) (Kurniasari & Reswati, 2011, p. 33) yang telah memelihara, menjaga, dan mengolah tanah Sunda sehingga dapat dinikmati oleh keturunan setelahnya.

3.2.4 Manusia dengan Tuhan

Manusia merupakan wujud makhluk yang dipandang sempurna oleh Tuhan karena manusia mempunyai semua unsur dari makhluk hidup lainnya yang disempurnakan oleh akal dan jiwa (Nurmadiyah, 2019, p. 43). Manusia membutuhkan dzat untuk dijadikan sebagai tempat mengadu segala kegelisahan (Asir, 2014, p. 58). Dzat yang dimaksud di sini adalah Tuhan. Tidak mengenal Tuhan berdampak pada kehilangan rasa syukur kepada-Nya (Hanafy, 2017, p. 80). Tuhan adalah penyebab

kebaikan datang (Astini & Putra, 2019, p. 10). Di mata manusia, kebaikan diasumsikan sebagai semua hal yang bersifat normatif. Manusia merupakan wakil Tuhan yang berfungsi sebagai jembatan antara langit dan bumi (Irwandra, 2011, p. 11). Manusia dan Tuhan adalah dua hal yang terkait. Tuhan sebagai pencipta dan manusia adalah makhluk berpikir yang sistematis, kritis, radikal, dan universal-relatif (Tedy, 2017, p. 50). Hubungan Tuhan dan manusia (ontologi, komunikasi, tuan-hamba, dan etik) diuraikan sebagai hubungan dimana manusia menjadikan Tuhan sebagai tujuan tertinggi manusia (Sahidah, 2017, p. 307).

Berpijak pada pola pandangan hidup orang Sunda yang disusun Warnaen, memperlihatkan bahwa segala karakter dan sifat yang muncul dalam diri orang Sunda berpijak pada keyakinannya terhadap keberadaan Tuhan. Keyakinan akan hal transendental (Tuhan) telah dihayati manusia tradisi Nusantara, seperti di Sunda (orang Kanékés) (Ekadjati, 1995, p. 63) ataupun masyarakat etnis lainnya (Sasak) (Hakim, 2019, p. 84). Tuhan memiliki peran dalam hidup orang Sunda. Seluruh apa yang telah terjadi di muka bumi ini, tidak akan lepas dari kehendak Tuhan. Pandangan ini menjadi sebuah proses berpikir siklis. Berpikir akan Tuhan merupakan proses akhir, kembali, dan pada akhirnya memulai kembali. Interaksi yang terjadi bersifat vertikal-transendental. Dua syair lagu Mang Koko yang melukiskan hubungan antara manusia dengan Tuhan, yakni *Hamdan* dan *Kembang Balebat*.

Hamdan

*Hamdan lirobabil 'alamien
Allohu rohman warrohim
Qodkoruba fatul mubin
Innahu huas samiul alim
Puji kagungan pangeran
Nu Maha Welas tur Heman
Gusti mangka muka pura bagja
Alloh ya Robbi Mantenna Maha Uninga
Solawat solawatan
Barokat barokatan
A'la Muhammad Rosulih
Wa'ala ali wasohbih
Salam sinareng solawat
Muga netes ka Muhammad
Natrat ka para Karabat
Para ahli jeung sahabat*

[Hamdan

Segala puji bagi Tuhan semesta alam,
Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
Telah dekat kemenangan yang nyata,
Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.
Pujian hanyalah milik Tuhan,
Yang Maha Welas Asih dan Penyayang.
Allah membuka pintu kebahagiaan,
Ya Allah, Engkaulah Yang Maha Mengetahui.
Shalawat, shalawatlah,
Berkah, keberkahan,
Atas Muhammad Rasul-Nya,
Juga atas keluarga dan para sahabatnya.
Salam beserta shalawat,
Semoga tercurah kepada Muhammad,
Mengalir kepada keluarga,
Para ahli dan para sahabat.]

Kembang Balebat

*Bagea kembang balebat
Ditaman mandala purwa
naon bacaeun ayeuna maca beurang ku beurangna
Ngaji peuting ku peutingna deresan na papatungan
Da hirup ngan sakolebat
Diudag-udag balebat
Ditutur-tutur ku layung
Ngalungsar diperjalanan
Engke atawa isukan saha nu terang*
Bandung, 10 Oktober 1968

[Kembang Balebat

Bahagia bagaikan bunga lebat,
Di taman kehidupan awal.
Apa yang dibaca kini,
Membaca siang demi siang.
Mengaji malam demi malam,
Deres dengan tuntunan.
Sebab hidup hanyalah sekelebat,
Dikejar-kejar oleh derasnya waktu.
Diiringi oleh senja,
Luruh di perjalanan.
Entah nanti atau esok, siapa yang tahu.]

Bandung, 10 Oktober 1968.

Sebagai seorang muslim, Mang Koko menuangkan syair yang berbau ketuhanan dengan beberapa bentuk ekspresi. Seperti tampak di atas, lagu berjudul *Hamdan* menggunakan dua bahasa, yakni bahasa Arab dan Sunda. Kombinasi kedua bahasa ini, secara tidak langsung – dalam konteks hubungan bahasa Arab dengan Islam – menyiratkan proses komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Kalimat *pupujian* kepada Allah dan nabi Muhammad meyakinkan bahwa lagu tersebut bernuansa agamis (Islam). Berbeda

dengan lagu *Hamdan, Kawih* berjudul *Kembang Balebat*, secara umum menyisipkan pesan tentang hadirnya kematian dalam kehidupan. Mengingatkan bahwa kematian terus mengintai semua orang. Jaraknya dekat dan manusia akan selalu dibayang-banyangi. Di sini, secara tidak langsung, Mang Koko melakukan interaksi dengan Tuhan dengan cara menyematkan pesan dakwah di dalam syair lagunya. Dimana dakwah sebagai wujud bentuk hubungan antara manusia dengan Tuhan (Endang, 2012, p. 257).

4. Penutup

Pandangan hidup orang Sunda terus mengalami perkembangan. Faktor eksternal dan internal berpengaruh terhadap pembentukan pandangan hidup. Empat pandangan hidup, yaitu manusia sebagai pribadi, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan, menjadi elemen yang mempengaruhi entitas pandangan hidup orang Sunda. Sebuah pandangan hidup dapat dibaca dari teks sebuah kebudayaan. Syair menjadi salah satu bentuk teks yang secara jelas dapat mengekspresikan segala gagasan dan perasaan.

Melihat keempat elemen pandangan hidup tersebut, wujudnya tampak pada syair lagu-lagu Mang Koko. Syair yang disusunnya bermula dari proses berpikir dan merenung. Sememangnya, secara tidak langsung, syair lagu-lagu Mang Koko menyematkan pesan pandangan hidup orang Sunda. Tidak hanya sebatas menyisipkan informasi terkait pandangan hidup, gagasan Mang Koko untuk menyusun setiap lagunya dalam sebuah klasifikasi yang berpijak pada tingkat kognitif dan psikologis peserta didik (jenjang usia), menempatkan pandangan hidup orang Sunda sesuai dengan usia. Hal ini, mencirikan bahwa Mang Koko memegang teguh prinsip humanitas. Nilai-nilai normatif yang terkandung pada karakter orang Sunda ditampakkan dan mulai ditanamkan sejak dini hingga dewasa (orang tua).

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar.
- Affandie, R. A. (2004). *Rangrang panyawangan: konser seni karawitan Sunda karya Mang Koko*. Yayasan Cangkurileung Pusat.
- Asir, A. (2014). Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 1(1), 50–58.
- Astini, K. Y. W., & Putra, A. A. (2019). Refleksi Hubungan Manusia dan Tuhan Dalam Hindu Menurut Plato. *Vidya Darsan*, 1(1), 1–11.
- Atja, A., & Danasasmita, S. (1981). *Sanghiyang siksakandang karesian: naskah Sunda kuno tahun 1518*. Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Ayatrohaedi. (1987). *Masyarakat Sunda sebelum Islam*. Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Daeng, H. J. (2000). *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Pustaka Pelajar.
- Danasasmita, M. (2011). *Sastra Sunda Lama Jilid Satu*. Kelir.
- Danesi, M. (2004). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jalasutra.
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1–18.
- Ekadjati, E. S. (1995). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah* (1st ed.). PT Dunia Pustaka Jaya.
- Endang, B. (2012). Futurologi dan Phenomenologi Nilai Spiritual: Hubungan Allah, Manusia, dan Alam. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 241–258. <https://doi.org/10.26418/jvip.v2i1.366>
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hakim, L. (2019). Hakikat Hubungan Manusia dengan Tuhan dalam Perspektif Masyarakat Sasak: Kajian Etnolinguistik. *MABASAN*, 3(1), 68–85. <https://doi.org/10.26499/mab.v3i1.101>
- Hanafy, S. (2017). Kajian Etika Islam: Tuhan, Manusia, dan Lingkungan. *Kuriositas*, 11(1), 73–82.
- Hardjana, S. (1983). *Estetika musik*. Depdikbud Dikmenjur.
- Hastanto, S. (2012). *Kajian Musik Nusantara-2*. ISI Press Surakarta.

- Haviland, W. A. (1985). *Antropologi* (4th ed., Vol. 2). Penerbit Erlangga.
- Hermawan, D. (2001, August 22). Musik tradisi Sunda: upaya pelestarian dan pengembangannya dalam menghadapi persaingan pasar Bebas. *Konferensi Internasional Budaya Sunda I*.
- Irwandra, I. (2011). Konsepsi Tuhan dalam Kesemestaan Menurut Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Ushuluddin*, 17(1), 1–13. <http://doi.org/10.24014/jush.v17i1.678>
- Jenks, C. (2013). *Culture: Studi Kebudayaan*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Keesing, R. M. (1992). *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer* (2nd ed.). Penerbit Erlangga.
- Koenjtaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: an introduction to its methodology* (Fourth Edi). Sage.
- Kurniasari, N., & Reswati, E. (2011). Kearifan Lokal Masyarakat Lamalera: Sebuah Ekspresi Hubungan Manusia Dengan Laut. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 6(2), 29–33. <https://doi.org/10.15578/marina.v6i2.5810>
- Kusumadinata, R. M. A. (1927). Elmoening Kawih Soenda. *Poesaka Soenda*.
- Lubis, N. H. (2003). *Sejarah Tatar Sunda* (Vol. 1). Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Lembaga Penelitian Universitas Pajajaran dan Masyarakat Sejarahwan Indonesia Cabang Jawa Barat.
- Mukani, M. (2015). Tuhan, Manusia, dan Alam Perspektif Pendidikan Islam. *Al Murabbi*, 1(2), 11–22.
- Mulyana, A. R. (2005). *Gurit lagu Kawih Sunda*. STSI Surakarta.
- Munir, A. (2008). Relasi Manusia dan Alam Dalam Perspektif Teologis. *Dialogia*, 6(2), 237–250. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v6i2.1268>
- Nurmadiyah. (2019). Manusia dan Agama: Konsep Manusia dan Agama dalam Al-Quran. *Pendais*, 1(1), 29–43.
- Rosidi, A. (2000). *Ensiklopedi Sunda, alam, manusia, dan budaya, termasuk budaya Cirebon dan Betawi*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Rosidi, A. (2009). *Manusia Sunda: Sebuah Esai tentang Tokoh-Tokoh Sastra dan Sejarah*. PT Kiblat Buku Utama.
- Rosidi, A. (2013). *Mengenal kesusasteraan Sunda*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Rosowulan, T. (2019). Konsep Manusia dan Alam Serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Quran. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 24–39.
- Ruben, B. D., & Stewart, L. P. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. PT Rajagrafindo Persada.
- Ruswandi, T. (1997). *Bulletin kebudayaan Jawa Barat Kawit nomor 49: peranan Mang Koko dalam penggalian karawitan Sunda*.
- Sahidah, A. (2017). Hubungan Antara Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Al-Quran: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 5(2), 287–308. <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v5i2.2722>
- Salmun, M. A. (1958, December). Seni Suara Sunda. *Majalah Bulanan Indonesia*.
- Satriana, R. (2016). *Karawitan Sunda gaya Mang Koko dan pengaruhnya terhadap perkembangan Karawitan Sunda*. Universitas Gadjah Mada.
- Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Nusantara: Dari Keris, Tor-tor sampai Industri Budaya*. Komunitas Bambu.
- Sedyawati, E. (2015). Sastra dalam Kata, Suara, Gerak, dan Rupa. In *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soedarsono, S. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia: di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Supriadin. (2021). Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, dan Budaya. *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 27–41.
- Syafei, E. (1984). *Sastra Lagu Sunda*. Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Sub Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Bandung.
- Tedy, A. (2017). Tuhan dan Manusia. *El-Afkar*, 6(2), 41–52.
- Warnaen, S. (1986, March). Pandangan Hidup Orang Sunda. *Seminar Kebudayaan Sunda*.
- Warnaen, S., Djiwarpradja, D., Wibisana, W., Adimihardja, K., Sukmana, N. H., & Rostoyati, O. (1987). *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin Dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*:

Penelitian Tahap II (Konsistensi dan Dinamika). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda.

Wiratmadja, A. S. (1996). *Mengenal seni Tembang Sunda*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Tk. I Jawa Barat, Wahana Iptek.

